

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh *single mother* berperan sangat penting dalam membangun kedekatan emosional dengan anak remaja. Kedekatan emosional tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing anak. Meskipun setiap keluarga memiliki latar belakang, pola interaksi, dan dinamika hubungan yang berbeda, seluruh informan menunjukkan upaya untuk mempertahankan hubungan yang hangat melalui komunikasi sehari-hari. Intensitas komunikasi yang tinggi, disertai perhatian, kepedulian, dan keterlibatan ibu dalam kehidupan anak, menjadi fondasi utama dalam menjaga hubungan interpersonal setelah keluarga mengalami perubahan akibat tidak adanya figur ayah. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media utama dalam memenuhi kebutuhan emosional anak sekaligus mempertahankan kualitas hubungan ibu dan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbukaan menjadi unsur penting dalam membangun kedekatan emosional, namun tingkat keterbukaan pada setiap keluarga berbeda-beda. Keluarga 4 menunjukkan keterbukaan paling tinggi karena komunikasi berlangsung secara dua arah dan anak merasa nyaman menjadikan ibu sebagai tempat berbagi pengalaman, masalah pribadi, hingga

kekhawatiran mengenai masa depan. Sebaliknya, pada keluarga lain masih ditemukan kecenderungan anak untuk memendam perasaan demi mengurangi beban psikologis ibu atau karena merasa respons ibu belum sesuai dengan harapan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya frekuensi komunikasi belum tentu menghasilkan hubungan emosional yang mendalam apabila tidak disertai rasa aman, kenyamanan, dan kemampuan ibu dalam memberikan respons yang empatik. Oleh karena itu, keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang mampu menciptakan suasana tanpa rasa takut, tanpa penghakiman, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas.

Selain keterbukaan, penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan merupakan strategi komunikasi interpersonal yang mampu mendorong berkembangnya kemandirian sekaligus memperkuat hubungan antara ibu dan anak. Seluruh ibu memberikan kebebasan kepada anak sesuai usia dan tingkat kedewasaannya, seperti menentukan pilihan pendidikan, mengelola aktivitas sehari-hari, maupun mengambil keputusan tertentu. Namun, kepercayaan tersebut tidak diberikan secara mutlak, melainkan tetap disertai pengawasan, komunikasi rutin, pemberian nasihat, serta aturan keluarga yang jelas sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Pola hubungan tersebut menunjukkan penerapan konsep *trust with supervision*, yaitu pemberian kepercayaan yang diimbangi dengan kontrol yang proporsional. Melalui keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, anak merasa dihargai sebagai individu yang bertanggung jawab, sementara ibu tetap dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan

bahwa kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi interpersonal mampu meningkatkan rasa saling menghargai, tanggung jawab, dan kedekatan emosional dalam keluarga *single mother*.

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa respon dan dukungan emosional menjadi faktor yang paling menentukan dalam memperkuat hubungan ibu dan anak. Dukungan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti mendengarkan keluhan anak, memberikan motivasi, solusi, nasihat, pelukan, sentuhan kasih sayang, *quality time*, hingga kehadiran ibu ketika anak menghadapi kesulitan. Meskipun seluruh keluarga menunjukkan bentuk dukungan emosional, kualitasnya berbeda pada setiap keluarga. Keluarga 4 menunjukkan dukungan emosional yang paling optimal karena komunikasi berlangsung secara terbuka, ibu mampu berperan sebagai orang tua sekaligus teman, serta anak merasa aman dan nyaman untuk menyampaikan persoalan pribadi. Sebaliknya, pada keluarga yang lain masih ditemukan hambatan berupa perbedaan cara penyampaian dukungan atau kecenderungan anak memendam masalah. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan emosional tidak hanya ditentukan oleh besarnya perhatian yang diberikan ibu, tetapi juga oleh kemampuan memahami kebutuhan psikologis anak dan memberikan respons yang sesuai dengan karakter serta kondisi emosional anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang paling berhasil dalam membangun kedekatan emosional pada keluarga *single mother* merupakan perpaduan antara intensitas komunikasi yang konsisten, keterbukaan dalam berbagi perasaan, pemberian kepercayaan yang

disertai pengawasan, empati, sikap positif, kesetaraan, serta dukungan emosional yang berkelanjutan. Seluruh strategi tersebut saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Intensitas komunikasi yang tinggi akan lebih bermakna apabila disertai keterbukaan dan empati, sedangkan kepercayaan akan berkembang secara optimal apabila dibangun melalui komunikasi yang hangat dan suportif. Temuan penelitian juga memperkuat Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) dari Altman dan Taylor yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang dari hubungan yang dangkal menuju hubungan yang intim melalui proses pengungkapan diri yang berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan *single mother* dalam membangun kedekatan emosional.

5.2 Saran

Bagi para *Single mother*, disarankan untuk terus mempertahankan intensitas komunikasi yang terbuka dan konsisten dengan anak, meskipun di tengah kesibukan bekerja dan menjalankan peran ganda. Pemberian waktu berkualitas, perhatian, serta dukungan emosional perlu terus ditingkatkan agar hubungan emosional dengan anak semakin kuat. Selain itu, *Single mother* diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk menyampaikan perasaan, pendapat, maupun permasalahan yang dihadapi. Sikap saling percaya dan komunikasi dua arah yang terbuka dapat membantu anak merasa dihargai, dipahami, dan lebih nyaman dalam menjalin hubungan dengan ibu.